

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini banyak perusahaan yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan, untuk itu perusahaan harus dapat mengatur strategi dengan sebaik mungkin. Pihak manajemen perusahaan juga harus berjaga-jaga dalam mengambil keputusan di dalam memberikan kredit, hal ini dikarenakan akan menimbulkan risiko kredit bagi perusahaan. Selain itu, perusahaan harus memperhatikan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan seperti likuiditas, guna menjaga kepercayaan dari kreditur.

Naik turunnya profitabilitas pada perusahaan perbankan disebabkan oleh adanya beberapa faktor yaitu, risiko kredit dan likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun penyebab kerugian yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan adalah dengan adanya kredit macet. Dengan besarnya penempatan dana dalam bentuk kredit, bank dapat menghadapi beberapa risiko diantaranya ialah sisi dari debitur yaitu seperti risiko gagal bayar. Dan dari sisi bank yaitu seperti rendahnya kemampuan manajemen risiko dalam pengawasan atas kreditnya.

Upaya untuk menghadapi kondisi seperti ini, setiap perusahaan perbankan harus mengambil langkah antisipatif. Perusahaan perbankan dituntut menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan pelayanan dalam meraih kembali kepercayaan masyarakat yang selama ini menurun. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih Kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau system perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolak ukur Kesehatan bank tersebut (Octaviani & Andriyani, 2018)

Menurut (Paramitha et al., 2014) risiko kredit didefinisikan sebagai “risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko

dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya”. “Peranan bank dalam memberikan kredit yang berisiko kecil pada umumnya akan menghasilkan profitabilitas (keuntungan) yang besar. Sebaliknya peranan bank dalam memberikan kredit yang berisiko besar, maka peluang bank untuk mendapatkan profitabilitas (keuntungan) semakin kecil”.

Risiko kredit merupakan risiko yang dapat terjadi di salah satu usaha inti pada bank itu sendiri. Sebelum memberikan kredit, pihak bank harus mengumpulkan informasi yang lengkap tentang pelanggan tersebut untuk mengurangi risiko kredit yang akan dihadapi di kemudian hari. Biasanya informasi ini dapat dikumpulkan dengan dokumentasi kredit (Prasetyo & Darmayanti, 2015). Dengan adanya tingkat risiko kredit maka untuk mengukurnya dapat menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan bank untuk menangani risiko kegagalan dalam pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan dapat memperbesar biaya, sehingga dapat berpotensi terhadap kerugian bank tersebut. Dengan semakin tingginya rasio ini, maka akan semakin buruk juga kualitas kredit bank. Dan dapat menyebabkan jumlah kredit bermasalahn semakin besar. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank (Rahmi, 2014).

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Apabila likuiditas sebuah bank tinggi maka tingkat profitabilitas menurun. Sebaliknya, jika bank tersebut mengalami likuiditas yang rendah maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat profitabilitas (Paramitha et al., 2014).

Kemampuan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat tentunya harus diimbangi dengan banyaknya simpanan yang diperoleh bank. Bank tidak dapat berjalan dan berkembang tanpa adanya penerimaan uang dalam bentuk simpanan. Namun, bank

juga tidak dapat memaksimalkan labanya hanya dengan menerima simpanan dari masyarakat. Apabila pinjaman yang diberikan kepada masyarakat terlalu besar, maka bank akan bermasalah dengan jumlah simpanan uang yang ada di bank, bila sewaktu-waktu nasabah ingin mengambil uangnya. Sebaliknya apabila simpanan yang diperoleh dari nasabah terlalu besar, sementara bank kurang bisa menyalurkannya dalam bentuk pinjaman, maka bank tidak bisa memanfaatkan uang simpanan tersebut untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara simpanan yang diterima dan pinjaman yang diberikan oleh bank. Hal ini tercermin pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan simpanan dan pinjamannya (Octaviani & Andriyani, 2018).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah 80% namun batas toleransi berkisar antara 85% - 100%. Semakin tinggi *Loan to Depositi Ratio* (LDR) suatu bank bukanlah tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh profit. Hal ini disebabkan karena bank mengalami akumulasi dana atau dapat juga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga tidak meningkat profit *Return On Asset* (ROA) dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi bisa menurunkan profitabilitas *Return On Asset* (ROA).

Kunci keberhasilan sebuah bank adalah manajemen bank itu sendiri. Manajemen bank harus bisa menarik hati masyarakat supaya peranannya sebagai intermediasi keuangan berjalan baik. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Kinerja keuangan perbankan yang terlihat dari laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penelitian tingkat kesehatan bank (Octaviani & Andriyani, 2018).

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas juga merupakan indikator yang paling

tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Pinasti & Mustikawati, 2018). *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang utama dalam mengukur profitabilitas suatu bank. *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Rahmi, 2014).

Dikutip dalam *Suara.com*, Direktur BCA menyatakan bahwa tingkat kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) pada kuartal II 2014 dari 0,4 persen pada kuartal II 2013 menjadi 0,5 persen. Dikarenakan kenaikan NPL BCA tersebut yakni akibat kebijakan perseroan yang menaikkan suku bunga kredit, sehingga nasabah merasakan dampak akibat kebijakan itu. Menurut sumber data dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com). Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 10,1%. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7,87%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 8,24%. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan 8,5%. Dikarenakan pertumbuhan kredit mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut karena adanya masalah kenaikan kredit atau *non performing loan* (NPL) karena turunnya harga komoditas dan pelemahan pada nilai tukar. Disisi lain, Presiden Direktur PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) Jahja Setiaatmadja juga mengungkapkan bahwa “pelemahan rupiah terjadi saat ini bisa berpengaruh terhadap kualitas kredit perbankan. Pasalnya, rupiah tersebut bisa berdampak pada kenaikan harga bahan baku dan barang impor. Apabila kenaikan harga terjadi, maka produsen harus menyesuaikan harga supaya keuntungannya tidak turun. Disinilah, daya beli menurun dan bisa berdampak pada kualitas kredit perbankan”.

Menurut sumber data *Bisnis.com*. Pada tahun 2019 kredit bermasalah *Non performing loan* (NPL) meningkat ke level 1,6% menjadi Rp 9,44 triliun menutup kuartal III 2019. Yang disebabkan oleh adanya pengaruh industry baja yang mengalami kredit macet.

Menurut sumber data dari *Kontan.co.id* yang didapatkan, pada perusahaan PT. Bank Tabungan Negara (BTN), mengalami permasalahan kredit yang terjadi pada

Bank BTN hingga sampai saat ini. Kejagung mengungkapkan bahwa telah melakukan pemeriksaan terhadap saksi *Staf Asset Management Division* BTN terkait pemberian kredit kepada debitur PT. Tiara Fatuba dan novasi kepada PT. Nugra Alam Prima serta PT. Lintang Jaya Property.

*Staf Asset Management Division* BTN diperiksa terkait pencairan kredit yang diajukan oleh PT. Tiara Fatuba. Menurut Kejagung pada Tahun 2014 di Kantor BTN pemberian kredit kepada PT. Tiara Fatuba sebesar Rp. 15,2 miliar. Diberitahukan, bahwa pemberian kredit tersebut dilakukan tidak sesuai dengan Surat Edaran Direksi Bank BTN, yang mengakibatkan kredit macet sebesar 11,9 miliar. Setelah itu pada Tahun 2015 pihak *Staf Asset Management Division* BTN melakukan novasi kepada Nugra Alam Prima dengan nilai Rp. 20 miliar tanpa adanya tambahan jaminan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan prosedur dan melanggar prinsip hati-hati perbankan.

Hal ini membuat kredit macet hingga mencapai 15,6 miliar. Kemudian pada tahun 2016, *Asset Management Division* BTN kembali melakukan tindakan novasi secara sepihak dari Nugra Alam Prima ke Lintang Jaya Property yang juga tidak sesuai dengan prosedur sebesar 27 miliar. “Hal tersebut menyebabkan kredit macet sebesar 26 miliar” ujar Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejagung, Mukri.

Sedangkan pada tahun 2017 menurut sumber data dari Kontan.co.id, menyatakan bahwa PT. Bank Tabungan Negara (persero), Tbk Direktur BTN Nixon Napitupulu menilai rasio tersebut telah mengalami penurunan dibandingkan kuartal III 2017 yang sempat menyentuh 3,03%. “NPL turun dari 3,03% menjadi 2,6% di tahun 2017”. Nixon menambahkan, kolektibilitas 2 (kol 2) BTN juga telah berhasil ditekan. Menurutnya penurunan cukup signifikan yaitu dari posisi 13% di awal 2017 menjadi di bawah 9% di Desember 2017. Sebagai tambahan informasi, berdasarkan laporan keuangan bulan November 2017, BTN tercatat telah menyalurkan kredit sebesar Rp 172,86 triliun. Jumlah tersebut meningkat 21,95% secara tahunan dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 144,20 triliun.

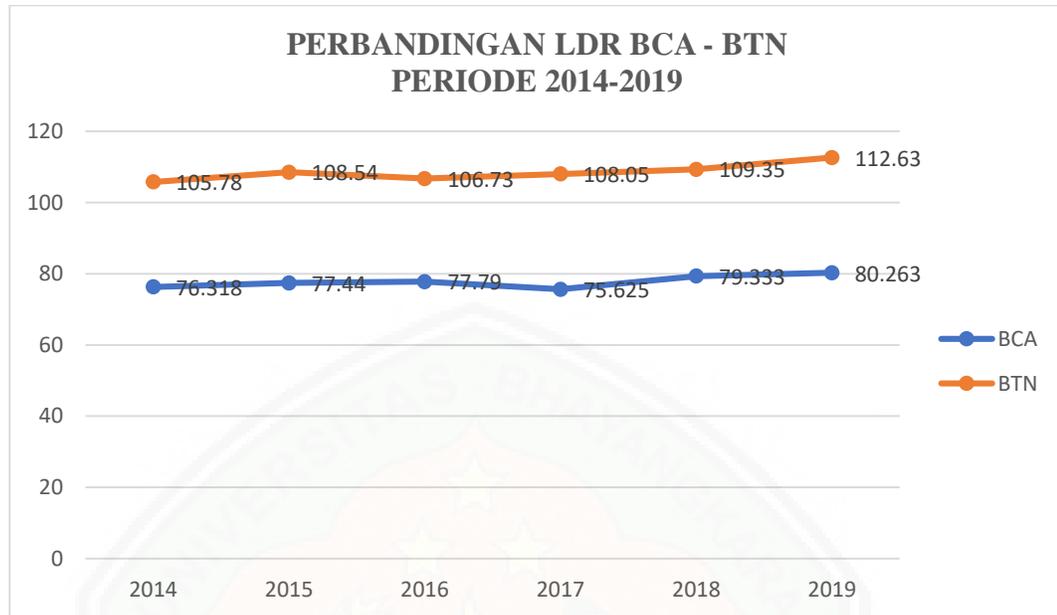
**Gambar 1.1 Perkembangan NPL pada Bank Bca – Btn pada periode 2014 - 2019**



Sumber : Laporan Keuangan (yang diolah)

Pada gambar 1.1 diatas terlihat bahwa *Non Performing Loan* (NPL) pada bank BCA mengalami penurunan di tahun 2014. Pada tahun 2015 – 2019 mengalami kenaikan. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank BTN mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2019. Pada tahun 2015 – 2018 mengalami penurunan. Berdasarkan pada grafik diatas bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan yang disebabkan oleh tingginya *Non Performing Loan* (NPL) yang disebabkan harga komoditas yang mengalami penurunan atau naiknya suku bunga kredit. Sedangkan pada grafik diatas mengalami kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) yang artinya jika *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan dapat memperbesar biaya, sehingga dapat berpotensi terhadap kerugian bank tersebut. Dengan semakin tingginya rasio ini, maka akan semakin buruk juga kualitas kredit bank sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh bank tersebut.

**Gambar 1.2 Perkembangan LDR pada Bank Bca – Btn pada periode 2014 - 2019**



Sumber : Laporan Keuangan (yang diolah)

Pada gambar 1.2 di atas terlihat bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan. Artinya apabila tingkat likuiditas sebuah bank tinggi, maka tingkat profitabilitas akan menurun. Sebaliknya jika bank tersebut mengalami tingkat likuiditas rendah, maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat profitabilitas (ROA).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan pada variable yang digunakan sebagai alat ukur didalam suatu penelitian. Halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Warsa & Mustanda, 2016). Bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Maka artinya, Semakin rendah NPL maka bank tersebut akan mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Bertambahnya biaya yang digunakan dalam pengelolaan kredit bermasalah akibat NPL yang meningkat akan menyebabkan profitabilitas bank menurun.

Menurut (Wahyuni Pratiwi & Wiagustini, 2016). Bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Jadi semakin baik manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah maka profitabilitasnya (ROA) akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan atau memiliki pengaruh yang kecil terhadap ROA. Kecilnya pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) diduga karena *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada sebagian besar bank-bank di Bursa Efek Indonesia kurang dari 5% yang menunjukkan bahwa bank-bank tersebut mengalami risiko kredit yang rendah, sehingga *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah positif yang artinya bila nilai *Non Performing Loan* (NPL) meningkat maka nilai *Return On Asset* (ROA) akan meningkat pula.

Selanjutnya menurut (Rahman & Isyuardhana, 2019). Bahwa *Loan To Deposito Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Yang artinya Semakin tinggi *Loan To Deposite Ratio* (LDR) maka mempengaruhi kenaikan atau penurunan profitabilitas pada bank. semakin besarnya jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki maka akan semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit serta membayar dana tabungan dan simpanan nasabah yang telah jatuh tempo. Namun Bank juga harus menjaga *Loan To Deposite Ratio* (LDR) nya agar tidak melampaui batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jika bank memberikan seluruh dana yang dimilikinya tanpa memperhatikan prinsip hati-hati sehingga menyebabkan kesulitan likuiditas karena tingginya kredit bermasalah yang ditimbulkan dari pemberian dana tersebut. Penggunaan dana yang belum optimal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba.

Menurut (Stephani et al., 2017). Menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dan Menurut (Khoirunnisa et al., 2016). Menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga dapat diartikan kenaikan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) akan mengakibatkan penurunan pada profitabilitas (ROA dan ROE) yang menunjukkan bahwa bank tidak likuid.

Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Non Performing Loan dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan PT. Bank Central Asia (Persero), Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Periode 2014-2019”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh parsial dari *non performing loan* terhadap *return on asset*?
- b. Apakah ada pengaruh parsial dari *loan to deposit ratio* terhadap *return on asset*?
- c. Apakah ada pengaruh simultan dari *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* terhadap *return on asset*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL) yang diberikan secara parsial terhadap *return on asset* (ROA).
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) secara parsial terhadap *return on asset* (ROA).

- c. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL) yang diberikan dan tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) secara simultan terhadap *return on asset* (ROA).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih mengoptimalkan risiko kredit yang terjadi karena di mana ketika sebuah perusahaan memiliki risiko kredit yang tinggi maka profitabilitas yang akan diperoleh akan menurun. Selain itu perusahaan perbankan harus mampu menjaga likuiditas dari bank masing-masing agar tidak terjadi penurunan profitabilitas.

- b. Bagi Debitur

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih memperhatikan waktu untuk membayar kewajibannya, agar dapat mengurangi terjadinya kredit macet kepada perusahaan bank-bank tersebut.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu maka yang menjadi batasan – batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Batasan dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu; Risiko Kredit (NPL) dan Likuiditas (LDR).
- b. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif melalui web resmi Ojk (Otoritas Jasa Keuangan).
- c. Periode penelitian ini dimulai dari tahun 2014-2019.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan gambaran secara ringkas mengenai skripsi ini, maka sistem penulisannya dibagi dalam lima bab yang secara garis besar disusun sebagai berikut :

- Bab I** : **Pendahuluan**  
Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.
- Bab II** : **Tinjauan Pustaka**  
Bab ini terdiri dari landasan teori yang menguraikan teori – teori yang digunakan sebagai tinjauan atau landasan dalam menganalisis batasan masalah yang telah dikeukakan kemudia kerangka berpikir dan hipotesis.
- Bab III** : **Metodelogi Penelitian**  
Bab ini berisikan desain penelitian, tahapan penelitian, waktu dan tempat penelitian, model konseptual penelitian, operasional variabel, populasi, sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
- Bab IV** : **Analisis dan Pembahasan**  
Bab ini membahas hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V** : **Penutup**  
Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi manajerial untuk penelitia selanjutnya yang dianggap sama.